

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *PESALIN* SEBELUM NIKAH
DI DESA PAJAR BULAN KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU
KABUPATEN MUARA ENIM**



SKRIPSI

Diajukan

**untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

PERA HERAWATI

NIM. 14420065

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

TRADISI PESALIN SEBELUM NIKAH DI DESA PAJAR BULAN KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU KABUPATEN MUARA ENIM

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

PERA HERAWATI
NIM. 14420065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dolla Sobari, M. Ag.
NIP. 197001212000031003

Sekretaris

Isnaini Rahmawati
NIP. -

Pembimbing I

Dr. Mohammad Syawaludin, M. Ag.
NIP. 197111247003121001

Penguji I

Dolla Sobari, M. Ag.
NIP. 197001212000031003

Pembimbing II

Sholeh Khudin, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Penguji II

Amilda, M. Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 5 Desember 2018



Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M. Hum.
NIP. 19701114 200003 1 002

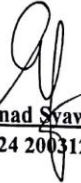
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M. Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Pera Herawati, NIM. 14420065 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,



Dr. Mohammad Syawaluddin, M. Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II,



Sholeh Khudin, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19741025 200312 1003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Pera Herawati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”**

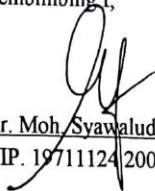
Yang ditulis oleh:

Nama : Pera Herawati
NIM : 14420065
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,


Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag.
NIP. 197111242003121001

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Pera Herawati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”**

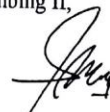
Yang ditulis oleh:

Nama : Pera Herawati
NIM : 14420065
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II,



Sholeh Khudin, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19741025 200312 1003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Oktober 2018

Yang menyatakan,



PeraHerawati

NIM. 14420065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“berusaha, berdoa dan bersabarlah karena ada Allah SWT
dalam setiap langkahmu”
(PeraHerawati)*

Kupersembahkan karya ini untuk:

- 1. Kedua Orang tua saya, Bapak Zulkifli dan Ibu Ramayati yang telah memberikan cinta, dan kasih sayang di setiap waktu dan sepanjang masa, serta dukungan dan doa di setiap waktunya.*
- 2. Untuk kakek dan nenek saya, Abuhasan dan Siti Sulna yang selalu mendukung dan mendoakan saya.*
- 3. Untuk ketiga adik saya, Hikmawati, Kadafhi Muhammad dan M. Zikri yang selalu mendukung, memberikan senyum serta doa untuk saya.*
- 4. Keluarga besar yang saya sayangi.*
- 5. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* karena berkat rahmad, karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sejarah Dan Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”** yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Saya sangat berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesahatan, kesabaran, dan kegigihan dalam proses penulisan tugas akhir kuliah yang dapat saya selesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Zulkifli dan Ibu Ramayati yang selalu memberikan dukungan, doa dengan sepenuh hati. Serta kakek dan nenek saya, Abu Hasan, dan Siti Sulna yang selalu berdoa dan memberikan semangat serta perhatiannya.
3. Ketiga adik yang sangat saya sayangi dan saya cinta, Hikmawati, Kadafhi Muhammad dan M.zikri, merekalah selalu membuat saya bersemangat untuk selalu berusaha dalam mencapai kesuksesan, terimakasih untuk dukungan, dandoa kalian saudaraku.
4. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA.,selaku Dekan Fakultas Adab dan Humanira UIN Raden Fatah.
6. Pembimbing I saya Bapak. Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisanini, sertakepada Pembimbing II saya Bapak Sholeh Khudin, S. Ag, M.Hum yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
7. Penasehat Akademik Bapak Dr. Abdurrazyid, M. Ag yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses perkuliahan.
8. Bapak Padila, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
10. Bapak Tokoh Adat dan Tokoh Agama, Bapak Muhizar dan Bapak Tengku Akrama, yang telah membantu dan memberikan informasi mengenai penelitian yang sayatulis, serta saya ucapkan terimakasih kepada masyarakat yang telah menjadi informan saya dalam melakukan penelitian.
11. Sahabat saya, Anisa Rosalinda, Rini Diana sari, Novi Andriani, Sutrilawati, Sasmita, Misnawati, Trima Sri Sanjaya, Nurul Padhila Hidayanti dan seluruh teman sekelas 14 SKI B dan SKI A yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ketiga adik kos saya, Eka Desriana, Ades Tari Aini, dan Puri Rinarti yang telah membantu dan mendoakan saya.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu-persatu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua, terutama untuk mahasiswa-mahasiswa sejarah di Palembang. Aamiin.

Palembang, Oktober 2018

Penulis,



Pera Herawati

NIM. 14420065

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.2 Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan**
- Tabel 2.2 Sarana Pendidikan Di Desa Pajar Bulan**
- Tabel 2.3 Keadaan Penduduk Desa Pajar Bulan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018**
- Tabel 2.4 Fasilitas Umum Desa Pajar Bulan**
- Tabel 2.5 Keadaan Penduduk Deda Pajar Bulan Berdasarkan Mata Pencarian**
- Tabel 2.6 Sarana Peribadatan Di Desa Pajar Bulan**
- Tabel 2.7 Pelaku Pendukung Budaya dan Pembentukan Pelestarian Budaya Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan**

INTISARI

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Pera Herawati, **“Sejarah Dan Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”**
xi + 71 hlm + lampiran

Penelitian yang berjudul “Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”. Pokok penelitian ini adalah: 1) bagaimana sejarah awal tradisi *pesalin* sebelum nikah, 2) bagaimana perkembangan tradisi *pesalin* sebelum nikah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi yang berkenaan dengan tradisi *pesalin* sebelum nikah di Desa Pajar Bulan, yang dimaksud adalah bertujuan untuk tolong menolong dalam keluarga dalam proses melaksanakan pernikahan. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta pemerintahan setempat. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan mengenai isi dari keseluruhan permasalahan.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini telah ada sejak zaman nenek moyang pada masyarakat desa pajar bulan, yang masih berlangsung hingga sekarang ini. Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini merupakan pinjaman barang dari pihak laki-laki dan pihak perempuan saat akan melangsungkan pernikahan, yang bermaksud untuk tolong menolong dan bertujuan untuk memberi amanah kepada kedua calon pengantin serta kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini telah mengalami perkembangan di karenakan adanya perkembangan perekonomian dan zaman sekarang pada masyarakat Desa Pajar Bulan.

Kata Kunci: Sejarah. Kebudayaan, dan Perkembangan *Pesalin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Oprasional	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Pajar Bulan	17
B. Letak Geografis	19
C. Kondisi Demografi Desa.....	20
D. Struktur Pemerintahan.....	21
E. 7 Unsur budaya di Desa Pajar bulan	

1. Bahasa	22
2. Sistem Pengetahuan	25
3. Sistem Organisasi Sosial	28
4. Sistem Teknologi	29
5. Sistem Mata Pencarian	30
6. Sistem Religi atau kepercayaan	32
7. Sistem Kesenian	34
F. Aktivitas Keseharian Kehidupan Penduduk Desa Pajar Bulan	
1. Aktvitas Keseharian Secara Umum	35
2. Aktivitas yang Menjadi Tradisi Penduduk.....	37
a. Tata Krama Antara Keluarga Inti.....	38
b. Tata Krama Antara Bujang dan Gadis	38
G. Pelak Pendukung Budaya Pembentukan Pelestarian Budaya	
1. Puyang (Leluhur)	39
2. Tokoh Agama.....	41
3. Tokoh Adat	42
4. Masyarakat Desa	43

BAB III DISKRIPSI TRADISI *PESALIN* SEBELUM NIKAH

A. Sejarah Tradisi <i>Pesalin</i>	45
B. Makna Kata <i>Pesalin</i> sebelum Nikah.....	48
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Pesalin</i> Sebelum Nikah	
1. Proses Persiapan.....	49
2. Prpses Pelaksanaan.....	50
3. Proses Pengembalian Kembali.....	52
D. Alat Yang Dipakai Dalam Prosesi Tradisi <i>Pesalin</i> Sebelum Nikah ...	56
E. Orang Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Pesalin</i> Sebelum Nikah	
.....	63
F. Perkembangan Tradisi <i>Pesalin</i> Sebelum Nikah.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai penciptanya. Dengan kehendak Allah manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah mah a kuasa dan maha pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini pencipta kedua sesudah Allah. Sebagai pencipta, oleh Allah manusia dikaruniai akal budi. Dengan akal budi manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtiarkan dari sebagai pengamat dan percobaan. Dengan akal budinya pula manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaannya.¹

Dengan karunia Allah, dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Di sini tampak jelas hubungan antara manusia dengan kebudayaan bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara, atau sebaliknya sebagai perusak.²

Kebudayaan menurut E. B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal: "*Primitive culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks,

¹Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar (Berdasarkan Al-Quran Dan Hadis) Edisi Revisi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000), h. 22.

²*Ibid.*, h. 23.

yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

Berbagai macam tradisi di kepulauan yang luas ini tumbuh dan berkembang dengan latar belakang sejarah yang berbeda-beda, baik kaedah-kaedah serta pola kehidupan yang umumnya dipatuhi oleh masyarakat. Demikian juga di Provinsi Sumatera Selatan memiliki aneka ragam suku budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok.

Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, yaitu antara lain karena adanya suatu unsur kecil (dalam bentuk kebudayaan fisik) yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula di sebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain.⁴

Menurut Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat adalah suatu karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan teknologi tersebut merupakan

³Inrevolzon, *Kebudayaan dan Peradaban*, (IAIN Raden Fatah Palembang, Adab Dan Humaniora, 2015), h. 3.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 165.

wujud dari kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Rasa merupakan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Misalnya, agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat.⁵

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁶ Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selaian itu, tradisi juga menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.⁷

Di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari berbagai macam tradisi, tradisi yang lahir dari nenek moyang yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dari zaman dahulu sampai saat ini mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan pelaksanaannya. Misalnya *Tradisi Ninguk'an* Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, mempunyai maksud dan tujuan, maksud

⁵Endang S. Taurina, Tradisi Sedekah Lapang Rumah Di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009), h. 4.

⁶Departemen Pendidikan Nasional KBBI, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 1208.

⁷M. Syukri Albani Hasution, Dkk, *Ilmu Sosial Busaya Dasar*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, Thn), h.83.

dari *ningkuk'an* yaitu berkumpulnya bujang dan gadis untuk menghibur keluarga dan kedua pengantin, tujuan *ningkuk'an* adalah untuk memberikan kemudahan bagi bujang dan gadis untuk mencari sahabat sekaligus mencari pasangan (ajang pencarian jodoh).⁸

Salah satu dari keragaman suku yang ada di Sumatera Selatan yakni suku Semende yang memiliki suatu tradisi, yakni Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah, yang telah ada sejak zaman nenek moyang, tradisi ini sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian atau menjaga tradisi dari leluhur yang telah menciptakan tradisi tersebut yang berada di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah merupakan salah satu syarat dalam proses pernikahan pada masyarakat Desa Pajar Bulan, *pesalin* merupakan peminjaman barang sebelum pernikahan dari pihak laki-laki dan perempuan. Peminjaman barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan seperangkat perhiasan, seperangkat pakaian wanita, dan seperangkat alat kecantikan atau make up. Dari pihak perempuan juga meminjamkan barang kepada pihak laki-laki, yakni seperangkat pakaian laki-laki. Hal tersebut bertujuan untuk saling tolong menolong dari kedua belah pihak saat akan melangsungkan pernikahan.

Dari uraian di atas adapun hal yang membuat peneliti tertarik dalam pemilihan judul *Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan*

⁸Suherni, Tradisi Ninkuk'an Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, *Skripsi*, (Palembang: Adab Dan Humaniora, Uin Raden Fatah Palembang, 2015), H. 4-5.

Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, untuk memperkaya budaya daerah terutama mengenai tradisi sebelum pernikahan, karena dengan seiring berjalannya perkembangan zaman yang semakin cepat membuat budaya-budaya daerah kurang diperhatikan bahkan untuk dipertahankan. Alasan peneliti memilih Desa Pajar Bulan sebagai tempat penelitian secara pendekatan emosional karena desa ini merupakan tempat tinggal peneliti sendiri, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan dengan pokok pikiran dalam latar belakang diatas mengenai Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah yang masih terjadi dalam masyarakat desa Pajar Bulan Kecamatan Semende darat Ulu Kabupaten muara Enim, merupakan salah satu tradisi yang masih hidup sampai saat ini, inilah yang menjadi alasan peneliti untuk ingin lebih mengetahuinya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Sejarah Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?
- 2) Bagaimana Proses Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan menjelaskan Lokasi Penelitian, Sejarah Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan, Dan Mengenai Proses Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari rumusan masalah diatas berupa:

- 1) Untuk Mengetahui Sejarah Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah.
- 2) Untuk Mengetahui Proses Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Sejarah Dan Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim yang masih tetap terjaga dan dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat desa pada saat pelaksanaan pernikahan.

b. Secara Praktis,

a. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan koleksi kesejarahan dan kebudayaan di perpustakaan Adab dan Humaniora dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Serta juga untuk memberi informasi mengenai sejarah dan kebudayaan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan .

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dalam jati diri masyarakat mengenai keunikan tradisi yang ada pada desa itu sendiri. Serta diharapkan untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis ingin mengetahui sejarah awal dan perkembangan Mengenai Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan, serta ingin tetap melestarikan dan menjaga Tradis *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan. Sebagai generasi penerus pada masyarakat desa tersebut.

D. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul “Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”. Definisi Operasional-nya adalah sebagai berikut:

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau turun temurun. *Pesalin* adalah selengkapan pakaian baru untuk hadiah dan sebagainya.⁹ Sedangkan menurut masyarakat Desa Pajar Bulan *pesalin* adalah peminjaman barang dari pihak laki-laki atau pihak perempuan sebelum akad nikah.¹⁰ Pernikahan ialah *akad* yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.¹¹ Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Pajar Bulan adalah nama desa yang melaksanakan tradisi *pesalin* sebelum menikah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan unsur penting dalam penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Berdasarkan hasil peninjauan sebelumnya telah banyak para

⁹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2012), h.

¹⁰Wawancara Pribadi Dengan Bapak Muhizar (Toko Adat), Desa Pajar Bulan, 22 September 2018.

¹¹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 374.

penulis di Sumatera Selatan yang mengangkat penelitian tentang tradisi pernikahan khususnya salah satu di antara yang ditulis oleh:

Hidayatullah dalam skripsi “*Tradisi Minjam Calon Pengantin Perempuan Pra Nikah Di Desa Arahan Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat*”, dalam skripsi ini membahas mengenai peminjaman pengantin sebelum pelaksanaan akad nikah serta bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi minjam pengantin.

Maulana Natagara dalam skripsi “*Tradisi Begarihan Pada Masyarakat Desa Pematang Bangi Kecamatan Pagaralam Utara Kota Pagaralam*”, menjelaskan tentang tradisi begarihan mengenai kumpul-kumpul antara bujang dan gadis sebelum pernikahan untuk ngobrol-ngobrol tentang hasrat atau pendekatan hati seorang bujang dengan gadis, terutama di saat adanya sedekah (*kenduri*) perkawinan seseorang.

Dalam tulisan Andryan Wikrawardana, “*Tunggu Tubang, Sejarah, Pengertian Dan Penerapannya*” dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah tunggu tubang, tahap pernikahan tunggu tubang baik sebelum dan sesudah menikah, dan peran atau tugas dari tunggu tubang. Dalam tulisan ini sama sekali tidak di tulis mengenai penelitian yang akan di teliti oleh peneliti.

Dari berbagai tinjauan pustaka diatas, belum ada yang membahas mengenai tradisi yang akan peneliti tulis, maka dari itu peneliti akan menulis mengenai Tradis *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan sebuah teori, karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Pesalain Pranikah Di Desa Pajara Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori fungsionalisme struktural. Fungsionalisme didefinisikan sebagai analisis gejala sosial dan kultural berdasarkan fungsinya dalam system sosio cultural.¹² Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Person, ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan sistem AGIL. Suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, *adptatiom* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L), atau pemeliharaan pola.¹³

- 1) Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

¹²Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang: Noerfikri, 2017), h. 7.

¹³George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 117.

- 2) Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integration (integrasi): suatu sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarahubungan ketiga fungsi penting (A, G, I, L).
- 4) Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang di kemukakan oleh Beownislow Malinoski (1884-1942). Menurut Malinoski, semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain bahwa fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap polakelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah merupakan bagian dari kebudayaan.¹⁴ Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud yang berhubungan dengan kehidupannya. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural ini untuk mengetahui proses perkembangan Tradis Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

¹⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), h. 167.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan suatu sistem yang terencana dan teratur.¹⁵ sedangkan penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.¹⁶ Artinya data yang dihimpun bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis Data

Dalam penelitian jenis penelitian yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.¹⁷ Data yang berupa kalimat-kalimat, yang merupakan jawaban-jawaban dari responden mengenai Tradisi Pesalin, sejarah awal munculnya tradisi pesalin, Proses Pelaksanaan, dan perkembangannya. Data-data tersebut didapat melalui, Ketua adat, Toko agama, dan masyarakat setempat.

¹⁵Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.11.

¹⁶Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 2.

¹⁷Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

2. Sumber Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu; primer dan sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah data utama penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui catatan-catatan desa, informasi mengenai Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah, berasal dari hasil, observasi, wawancara kepada tokoh agama, ketua adat dan masyarakat desa.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil penelitian sebelumnya, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. dalam Penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan proses pelaksanaan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau

lebih sebarang langsung atau berhadapan fisik. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung kepada responden yakni ketua adat, dan masyarakat desa pajar bulan, berdasarkan pertanyaan yang disusun dalam pedoman.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran mengenai peristiwa ditulis dengan sengaja untuk disimpulkan, yaitu foto-foto saat proses pelaksanaan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.¹⁸ Dengan menggunakan analisis deskriptif akan menjelaskan atau mengemukakan pengkajin terhadap seluruh permasalahan agar mudah dimengerti dan dipahami.

¹⁸Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yakni pendekatan Antropologi.

a) Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang kebudayaan, asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau, serta tradisi.¹⁹

Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, pendekatan Antropologi dapat mampu mengungkapkan sejarah dan proses perkembangan tradisi *pesalin* sebelum nikah di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang “*Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*” dapat dibagi menjadi IV (Empat) bab tentunya saling berkaitan, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan.

BAB II Menguraikan tentang Gambaran Umum Wilayah Penelitian Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

¹⁹Dedi Mahyudi, M. Pem. *Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 29 Juni 2018, h. 207.

- BAB III Menguraikan tentang Sejarah Awal Tradisi *Pesalin* dan Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim..
- BAB IV Penutup kesimpulan, dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Pajar Bulan

Untuk mengungkap mengenai sejarah terbentuknya Desa Pajar Bulan tidak dapat di buktikan dengan data primer, hanya dapat dilakukan dengan wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat setempat mengenai sejarah terbentuknya Desa Pajar Bulan yang merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Menurut cerita lisan yang berkembang dan dapat dipercaya oleh masyarakat, tetang sejarah terbentuknya Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu sangat erat hubungannya dengan orang pertama datang untuk membuka atau membentuk desa tersebut. Pada awalnya desa ini hutan yang luas yang tak berpenghuni, dikarenakan disebalah hilir hutan ini sudah ada perdesaan tempat tinggal masyarakat yang bernama Desa Dusun Mutung.

Desa Dusun Mutung tersebut merupakan cikal bakal awal terbentuknya Desa Pajar Bulan, dikarenakan Desa Dusun Mutung kebakaran maka dari itu masyarakat Desa Dusun Mutung tersebut melakukan ekspansi wilayah ke ulu dusun yang tidak terlalu jauh jaraknya dengan dusun tersebut, dengan melakukan perluasan wilayah untuk dijadikan tempat tinggal dibukalah hutan rimba sebagai tempat tinggal yang baru untuk masyarakat, dan Desa Dusun Mutung di buka untuk lahan pertanian sawah dan perkebunan kopi hingga sekarang.

Asal usul penamaan Desa Pajar Bulan, menurut cerita lisan masyarakat desa mengatakan bahwa neneng moyang dahulu kala berbeda pendapat mengenai pergantian malam dan siang, seperti yang dikatakan atau diceritakan oleh tokoh adat Semende Darat Ulu “Pada malam hari menjelang pajar ada dua orang bersaudara berdebat mengenai keadaan saat itu menyatakan antara telah siang atau masih malam. Mereka berdebat atau berselisih pendapat ada yang mengatakan masih bulan (malam) dan ada juga yang mengatakan pajar (menjelang siang), agar tidak menjadikan keributan menegani perdebat meraka, kedua bersaudara tersebut bersepakan untuk menggabungkan perdebatan meraka berdua untuk memberi nama dimana mereka tinggal saat ini, perdebatan diantara kedua bersaudara inilah yang menamakan desa ini dengan nama Desa Pajar Bulan”.²⁰

Terbentuknya sistem pemerintahan Desa Pajar Bulan pada tahun 1808, yang mana kepala pemerintahannya di sebut kepala dusun. Kepala dusun pertama setelah berdirinya Desa Pajar Bulan bernama Pengiran Sakti Mulia dari tahun 1808-1817, digantikan oleh Depati Bungkok dari tahun 1817-1826, digantikan oleh Depati Genting dari tahun 1826-1840, digantikan oleh Depati Raje Wani dari tahun 1840-1886. Dari tahun 1886 kepalah pemerintahan desa dirubah nama dari kepala dusun menjadi ke Rio.

Kepala ke Rio pertama Desa Pajar Bulan adalah bernama Rasul dari tahun 1889-1891, digantikan oleh Sebakir dari tahun 1891-1921, digantikan oleh M Ali dari tahun 1921-1923, digantikan oleh Somad dari tahun 1923-1926, digantikan oleh H

²⁰Wawancara Pribadi dengan Ketua Adat Bapak Muhizar, Pajar Bulan, 4 Juni 2018.

Yazid dari tahun 1926-1928, digantikan oleh Somad dari tahun 1928-1931, digantikan M. Soleh 1931-1935, digantikan oleh A. Manan 1935-1946, digantikan oleh Abdul Hadi dari tahun 1946-1953, digantikan oleh H. Musa dari tahun 1953-1964, digantikan oleh Kamaludin dari tahun 1964-1967, digantikan oleh Ahmad dari tahun 1967-1970, digantikan oleh Hamidi dari tahun 1970-1971, digantikan oleh Husin dari tahun 1971-1974, digantikan oleh Hamidi dari tahun 1974-1983.

Dari tahun 1983 kepalah pemerintahan dirubah dari kepala ke Rio menjadi kepala desa atau kades, kades pertama di desa Pajar Bulan bernama Tahmi dari tahun 1983-1991, digantikan oleh Wapir dari tahun 1991-1999, digantikan oleh H. Mansyur dari tahun 1999-2007, digantikan oleh Muflih 2008-2014, kepala desa Bapak Muflih menjabat sebagai kepala desa terpilih 2 priode, dari 2008-2014, hingga sekarang 2014-2019.²¹

B. Letak Geografis Desa Pajar Bulan

Desa Pajar Bulan adalah bagian dari Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim yang merupakan salah satu kota yang ada di Propensi Sumatera Selatan. Desa Pajar Bulan ini berjarak sekitar 1 km dari Kecamatan dan 100 km dari Kabupaten dan 400 km dari Provinsi, serta jarak desa ke Bank 3 km.

Secara geografis batas wilayah Desa Pajar Bulan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasa dengan Desa Aremantai
2. Sebelah Selatan : Berbatasa dengan Desa Tanjung Raya

²¹Catatan Monografi Desa Pajar Bulan, Tahun 2018.

3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tanam Bungkok
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tanjung Agung

Dari batas-batas dengan desa-desa tersebut, Desa Pajar Bulan lebih dekat dengan desa sebelah barat yaitu Desa Aremantai yang hanya dibatasi oleh persawahan dan sekolah.

C. Kondisi Demografi

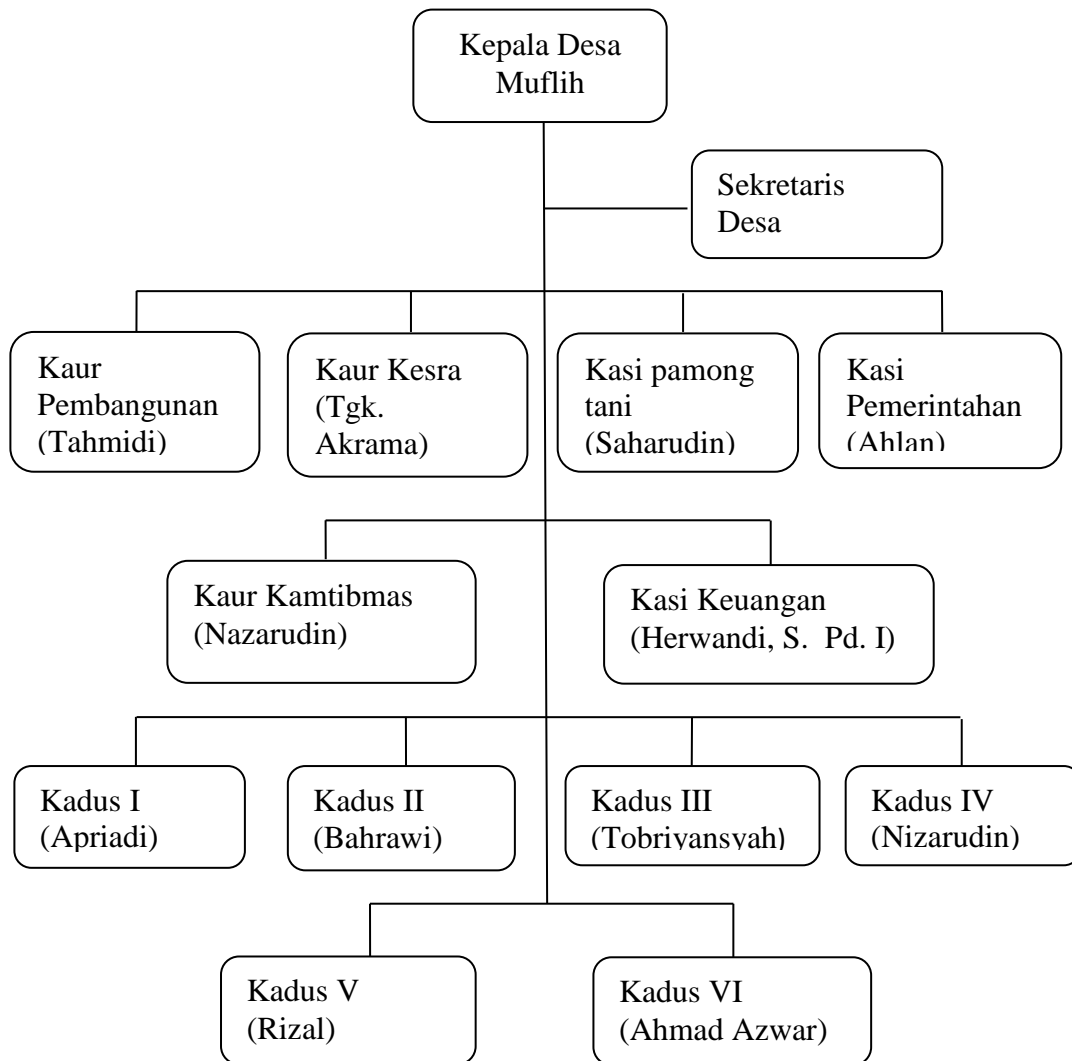
Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan data monografi Desa Pajar Bulan tahun 2018, jumlah penduduk Desa Pajar Bulan 3.182 orang yang terdiri dari sekitar 1.451 orang laki-laki dan 1.731 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) 818 yang tersebar dalam 6 dusun yang ada di Desa Pajar Bulan. Desa Pajar Bulan merupakan daerah dataran tinggi yang luas wilayah \pm 4600 hektar, wilayah yang terbagi atas hutan, lahan perkebunan kopi, pertanian sawah, dan lain sebagainya. Sedangkan dataran lainnya diliputi oleh sungai, serta pemukiman penduduk.²²

²²Catatan Demografi Desa Pajar Bulan, Tahun 2018.

D. Struktur Pemerintahan

Tabel 2.1
Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan



Sumber catatan Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan Tahun 2018.

Keterangan : 1. Kasi : Kepala seksi

3. Kadus : Kepala Dusun

2. Kaur : Kepala Urusan

Berdasarkan Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan di atas dapat diketahui

Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan sebagai berikut:

1. Kepala desa (Muflih)
2. Sekretaris desa (Ujang Hirianto)
3. Kasi pamong tani (Saharudin)
4. Kasi Pemerintahan (Ahlan)
5. Kasi Kasi Keuangan (Herwandi, S. Pd. I)
6. Kaur Pembangunan ((Tahmidu)
7. Kaur Kesra (Tgk. Akrama)
8. Kaur Kamtibmas (Nazarudin)
9. Kadus I (Apriadi)
10. Kadus II (Bahrawi)
11. Kadus III (Tobriyansyah)
12. Kadus IV (Kasman Nizamudin)
13. Kadus V (Rizal)
14. kadus VI (Ahmad Azwar)

Sumber: Catatan Struktur Pemerintahan Desa Pajar Bulan Tahun 2018

E. Unsur Budaya di Desa Pajar Bulan

1. Sistem Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamianya sehingga kita menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.²³ Bahasa merupakan salah satu tujuh unsur kebudayaan

²³Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia "Bahasa, Sastra, Dan Aksara"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

serta bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi, tanpa bahasa masyarakat akan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, oleh sebab itu tidak ada satupun masyarakat di Indonesia ini yang tidak memiliki bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh berbagai anggota atau kelompok seperti keluarga, kerabat, dan seluruh elemen masyarakat.²⁴

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dikawasan Republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu karena antara lain bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemudah 1928 yang berbunyi “kami putra putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Dan pada undang-undang dasar kita yang didalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah bahasa Indonesia”.

Keragaman bahasa yang ada di provinsi sumatera selatan terdapat juga pada masyarakat Daerah Semende yang berhulu dari daerah Pesemah yang mana rata-rata orang Pesemah tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah, yang mempunyai ciri khas bahasa tersendiri. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat semende adalah bahasa yang terkenal dengan berakhiran “e”. Bahasa Daerah Semende juga memiliki persamaan dengan beberapa kota seperti pada kota Lahat, Pagar Alam, dan Semende Lembak, dikarenakan ke empat daerah tersebut merupakan perpecahan dari kaki Gunung Dempo Pagar Alam atau dari suku Pasemah.

Contoh Bahasa Semende Darat, Lahat, Pagar Alam dan Semende Lembak:

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2009), h. 261.

- Bibik mau pergi kemana (*ibung nak pegi kemane*)
- Paman sudah makan apa belum (*mamang lah udim makan ape belum*)
- Apakah ibu kemarin pergi kesawah (*engguk nian umak kemaghi/kemahi pegi kesawah*)
- Apakah ayah bisa berbicara bahasa Indonesia (*engguk nian bak/bapak pacak ngomong bahase Indonesia*)

Itulah beberapa contoh kalimat bahasa dari ke empat daerah yang terkenal dengan logat bahasa berakhiran “e”, akan tetapi tidak semua kata atau kalimat yang harus berakhiran “e”, seperti kata (Jakarta, tetap Jakarta bukan Jakarte). Namun ada juga kalimat atau kata yang berbeda antara ke empat daerah tersebut seperti: Daerah Semende Darat dan Semende Lembak, perbedaannya terletak pada huruf “h” dan “gh”,

Contoh Kalimat Daerah Semende Darat dan Pagar Alam

- Sejak kapan kakek ada di rumah (*kebile nining bugae lah ade di ghumah*)
- Saya berharap lulus sarjana tepat waktu (*saya beaghap lulus sarjana tepat waktu*)

Contoh Kalimat Daerah Semende Lembak dan Lahat

- Apakah ibu kemarin pergi ke kota lahat (*engguk nian umak kemahi kisah ke lahat*)
- Sejak kapan kakek ada di rumah (*kebile nining bugae lah ade di humah*)

Dari ke empat daerah tersebut hanya memiliki perbedaan cara pengucapan atau logat bicarannya, akan tapi maknanya tetap sama. Bahasa dan tulisan Semende,

ajaran Semende meyakini bahwa bahasa dan tulisan merupakan kunci dari sumber persatuan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam ajaran Semende, bahasa dan tulisan yang digunakan adalah bahasa melayu dan tulisan arab melayu.²⁵

2. Sistem Pengetahuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.²⁶

²⁵Andryan Wikrawardana, Adat Pernikahan Tunggu Tubang,(Muara Enim: jurnal), h . 22.

²⁶Yuli Setion Rini, Pendidikan; Hakekat , Tujuan, Dan Proses. Pdf.

Untuk meningkatkan kualitas masyarakat peran pemerintah sangat penting dalam melakukan sarana prasaran pendidikan dari kota sampai ke plosok desa, khususnya pendidikan tingkat SD. Pendidikan dapat dikatakan sangat luas bisa secara formal melalui lembaga dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan pendidikan non forman antara lain: Langgar, Majelis Taklim, Tempat Kursus, Sanggar. Serta pendidikan juga bisa didapatkan dari lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap orang, agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dan luas

Masyarakat Desa Pajar Bulan mendapatkan pendidikan dari keluarga, guru ngaji, baik yang mengajar di masjid maupun mengajar di langgar, dan guru-guru sekolah. Di sinilah mereka mendapatkan pendidikan agama, dan pendidikan lainnya, Adapun sarana prasarana pendidikan di Desa Pajar Bulan, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Sarana Pendidikan Di Desa Pajar Bulan

No	Sarana pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	MIN	1
4	MTSN	1
5	SMA	1
	Jumlah	6

Sumber Data: Profil Desa Pajar Bulan Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat pendidikan di Desa Pajar Bulan sangat memadai, karena sarana prasarananya sudah mencukupi untuk menempuh dua belas tahun pendidikan. Namun apabila orang tua ingin menyekolahkan anaknya keperguruan tinggi, penduduk setempat harus menyekolahkan anaknya ke

Kabupaten Atau Propensi. Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan Desa Pajar Bulan dapat dilihat dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2.3
Keadaan Penduduk Desa Pajar Bulan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	124
2	Masih Sekolah Paud	45
3	Masih Sekolah SD/MIN	89
4	Masih Sekolah SMP/MTSN	240
5	Masih Sekolah SMA/MAN	250
7	Perguruan Tinggi	25
8	Serjana	50
	Jumlah	823

Sumber Data: Profil Desa Pajar Bulan

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk yang ada di Desa Pajar bulan ini sudah cukup baik dalam bidang pengetahuan dan pendidikan. Adapun Fasilitas umum yang ada di Desa Pajar Bulan yang dapat dilihat pada tabe berikut ini:

Tabel 2.4
Fasilitas Umum Desa Pajar Bulan

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor Camat	1
2	Kantor Kepala Desa	1
3	Puskesmas	1
4	Posyandu	1
	Jumlah	4

Sumber Data: Profil Desa Pajar Bulan Tahun 2018

3. Sistem Organisasi Sosial

Dirdjosisworo mendefinisikan organisasi sosial sebagai suatu wadah pergaulan kelompok yang disusun secara jelas antara para petugas dan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan usaha mencapai tujuan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan aspek keamanan anggota organisasi tersebut.²⁷ Organisasi sosial juga sebagai wadah untuk mengekspresikan keinginan dan bakat yang terpendam di dalam diri, selain itu adalah wadah untuk menyampaikan aspirasi berbuat dan bertindak untuk mencapai kemajuan yang diawasi dan di bawah naungan organisasi dan adat istiadat dalam pergaulan.

Pada masyarakat desa pajar bulan sistem organisasi sosial ditemukan ada organisasi keagamaan, kemasyarakatan, dan lainnya. Desa Pajar Bulan sama halnya dengan desa-desa lain juga mempunyai suatu organisasi yang dibentuk oleh masyarakatnya, yaitu Karang Taruna, ibu PKK dan majlis taklim (pengajian ibu-ibu). Karang Taruna yang beranggotakan pemuda pemudi, karang taruna merupakan wadah untuk generasi muda membangun atau meningkatkan cipta, rasa dan karsa pada para pemuda dan pemudi untuk kesejahteraan sosial pada lingkungan tempat tinggalnya.

PKK merupakan sebagai gerakan pembangunan masyarakat, beranggotakan Ibu-ibu yang di ketuai oleh Ibu kades, dan Majlis Taklim merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agama yang dipimpin oleh tokoh Agama dan toko Adat.

²⁷Ir, Armenia Uha Satari, MS, Pengertian Dan Tujuan Serta Tipe Dan Struktur Organisasi Sosial, Luht 4327/Modul 1, 28 November 2018, h. 1.4.

Ketiga organisasi ini terorganisasi dengan baik, karena pada umumnya masyarakat sangat mendukung organisasi sosial tersebut. Dengan adanya organisasi kemasyarakatan itu tentunya mempunyai peran penting bagi masyarakat agar lebih maju.²⁸

4. Sistem Teknologi

Teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin “texere” yang berarti menyusun atau membangun sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada pembangunan mesin, meskipun dalam artian sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Iskandar Alisyahbana adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia.²⁹

Teknologi pada masyarakat Desa Pajar Bulan pada umumnya masih menggunakan teknologi tradisional, akan tetapi ada beberapa alat teknologi yang modern, baik untuk kebutuhan sehari-hari, maupun berkelanjutan. Menggunakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik berbentuk alat-alat produksi, bentuk senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah. Peralatan-peralatan tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat Desa Pajar Bulan dalam kehidupan sehari-hari baik peralatan dan teknologi, misalnya peralatan

²⁸Wawancara Pribadi Dengan Ketua Ibu PKK Desa Pajar Bulan 8 Juni 2018.

²⁹Elisa Dwi Anand, Pemanfaatan Teknologi Informasi, (Surabaya, SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4), h. 4.

untuk keperluan bertani masyarakat biasanya menggunakan alat seperti parang, cangkul, traktor, kerbau untuk membajak sawah, dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk penggarapan lahan pertanian.

Pakaian yang digunakan sangat sederhana seperti menggunakan kain apabila sedang ada dirumah baik laki-laki maupun perempuan, tetapi apabila berada diluar rumah mereka menggunakan pakaian seperti biasa dan ada juga yang tetap menggunakan kain baik laki-laki maupun perempuan. Namun ketika ingin berpergian ketempat hajatan, baik itu acara pernikahan, syukuran, kematian, dan lain sebagainya mereka akan menggunakan pakain yang rapi dan sesuai dengan tempat mereka berpergian.

Alat transportasi yang ada pada umumnya digunakan dan dimiliki oleh setiap penduduk yaitu, sepeda, sepeda motor, mobil, yang digunakan untuk pengangkutan hasil pertanian seperti padi, kopi, sayur dan lain sebagainya.

5. Sistem Mata Pencarian

Adapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Pajar Bulan, penduduk daerah ini memanfaatkan tanah perbukitan yang subur dengan membuka perkebunan kopi, sawah/padi, kayu manis, dan sayur mayur. Keadaan alam yang mempunyai curah hujan yang lebih banyak sehingga musim yang dialami sangat mendukung untuk daerah pertanian.

Masyarakat Desa Pajar Bulan sebagai penghasil musimnya adalah kopi dan padi, hasil pertanian sawah berupa padi tidak dijual jika untuk memenuhi kehidupan

sehari-hari, akan tetapi jika ada keperluan mendesak maka diperbolehkan. Sebagai tempat masyarakat untuk menjual hasil panen terdapat sebuah kalangan (sejenis pasar) yang berlangsung pada hari sabtu, beda dusun, maka berbeda hari kalangannya. Adapun hasil pertanian yang dijual dipasar berupa sayur-sayuran dan lain sebagainya untuk keperluan sehari-hari.³⁰ Untuk lebih jelas mengenai matapencarian masyarakat Desa Pajar Bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.5
Keadaan Penduduk Deda Pajar Bulan Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	1500
2	Pedagang	30
3	PNS	32
4	Supir	25
5	Tukang	17
6	Dukun	2
7	Bidan	20
	Jumlah	1626

Sumber Data : Monografi Desa Pajar Bulan tahun 2018

Dari tabel yang memuat daftar mata pencarian ini terlihat bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Pajar Bulan hidup dengan bertani yang merupakan matapencarian pokok penduduk. Petani di desa ini merupakan petani padi dan kopi sebagai sumber mata pencarian yang utama. Namun sebagai usaha sampingan sebelum padi dan kopi panen mereka menanam sayur-sayuran dan berjualan makanan

³⁰WawancaraPribadi dengan Sihadi, Pajar Bulan, 6 Juni 2018.

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sistem bertaniya dengan sistem ladang yang menetap, tanaman padi dan kopi yang menjadi prioritas utama sebagai penghasilan terbesar penduduk Desa Pajar Bulan.

6. Sistem Religi atau Kepercayaan

Agama merupakan fitra kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, dan kepada masyarakat serta alam sekitar. Indonesai merupakan salah satu negara yang mayoritas muslim, akan tetapi tidak mejadikan perpecah belahan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Dapat diketahuai bahwasannya indonesia mempunyai enam agama yang di akauai oleh pemerintahan diantaranya adalah, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu.

Semende merupakan salah satu daerah di Provensi Sumatera Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT malalui utusan-nya, Muhammad SAW yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³¹ Pengamalan agama islam di Daerah Semende berdasarkan

³¹M. Abdul Karim Double, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 26

Al-Quran dan Hadist serta pendapat atau pandangan para ulama-ulama Indonesia karena mayoritas masyarakat semende beraliran Nahdlatul Ulama.

Agama juga memberikan pengaruh terhadap tradisi-tradisi lokal di Indonesia khususnya pada masyarakat Semende Darat Ulu, salah satunya ialah *Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Pada Masyarakat Semende Darat Ulu*. Agama juga sebagai penguat terhadap tradisi-tradisi lokal yang tidak merusak agama itu sendiri, agama bukan hanya sebagai jalan tetapi juga memberikan nilai-nilai kebaiakan terhadap tradisi lokal tersebut sebagai pedoman hidup, yang mana budaya lokal tetap dipakai atau dilaksanakn akan tetapi makna yang ada dalam tradisi tersebut di perbaiki atau ditambah sesuai dengan ajaran agama Islam agar mendapatkan manfaat untuk orang-orang yang akan melaksanakan tradisi tersebut serta mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Desa Pajar Bulan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Sarana Peribadatan Di Desa Pajar Bulan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Bagus
2	Langgar	8	Bagus
	Jumlah	9	Bagus

Sumber Data: Catatan Monografi Desa Pajar Bulan Tahun 2018

Berdasarkan hasil data penduduk bahwasannya keseluruhan penduduk Desa Pajar Bulan menganut agama Islam. Masyarakat Desa Pajar Bulan hidup dengan

rukun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, Di Desa pajar bulan telah berdiri masjid Jami'ul Insan, Masjid tersebut berdiri dipinggir jalan pas masuk Desa Pajar Bulan dan masih tahap pembangunan, masjid tersebut digunakan sebagai aktivitas kerohanian masyarakat seperti sholat berjamaah, pengajian ibu-ibu majlis taklim, serta berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam memperingati hari-hari besar umat muslim di dunia, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw.

7. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan keindahan mengenai nilai estetika dan nilai etika yang terkandung dalam tiap kesnian. Kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Kesenian atau seni dapat dibagi dalam empat golongan yaitu: seni suara, seni gerak, seni rupa dan seni permainan tradisional.

- a. Seni suara adalah seni yang berasal dari pita suara atau seni vokal, seni suara terbagi dua, yaitu: seni suara tanpa musik dan seni suara menggunakan musik. Seni suara tanpa musik, contoh: saat melakukan marhaba. Seni suara menggunakan musik, contoh: mengarak pengantin, rabbanah, nyasid, dan marawis.
- b. Seni gerak adalah seni gerak tubuh yang mempunyai unsur-unsur keindahan. Seni gerak dapat dilihat dari gerak kaki, tubuh, tangan, dan mata. Seni gerak biasanya dilakukan pada saat acara-acara tertentu saja, seperti seni gerak tradisional masyarakat desa pajar bulan yaitu kuntau, biasanya seni gerak kuntau akan dilakukan saat acara pernikahan dan hari-hari besar indonesia dan

- acara perlombaan pada masyarakat desa. Selain seni gerak kuntau ada juga seni gerak tari, seperti tari tradisional masyarakat desa pajar bulan yaitu tari tunggu tubang dan tari sayang selayak, serta ada juga tari-tari modern lainnya.
- c. Seni rupa adalah seni ciptaan atau bentukan manusia yang melalui ukiran, seperti, lemari, kursi, meja, dinding rumah, dan lain-lain. Seni anyaman, seperti, tudung saji, bakul, tampa, keranjang, tudung kepala, dan lain-lain.
 - d. Seni Permainan Tradisional adalah permainan lama yang masih dijalankan atau tetap dijaga hingga sekarang, permainan tradisional dapat dibagi dua yaitu: permainan tradisional untuk orang dewasa dan permainan tradisional untuk anak-anak. Contoh permainan tradisional orang dewasa, engrang, layang-layang, tarik tambang, gasing, dan lain-lain. Contoh permainan tradisional untuk anak-anak, lomat tali, kelerang, wayang, cina buta, petak umpet, dan lain-lain.

F. Aktivitas Keseharian Kehidupan Penduduk Desa Pajar Bulan

1. Aktifitas Keseharian Secara Umum

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial yaitu hubungan antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ke tetangga. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan. Proses pengenalan tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia, sehingga

dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

Desa Pajar Bulan merupakan salah satu wilayah bagian dari kecamatan Semende darat ulu, penduduk Desa Pajar Bulan sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dengan adanya rasa kebersamaan akan menimbulkan keluarga yang baik. Penduduk Desa Pajar Bulan sangat mematuhi norma yang berlaku dan menjalankannya dengan sabaik-baiknya sebagai bentuk pengabdian atau menjaga kebudayaan dari leluhur.

Pada siang hari penduduk desa banyak melakukan aktivitas berkerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti: pergi kekebun, kesawah, berdagang, serta bertugas untuk mengajar. Anak-anak dan Remaja Desa Pajar Bulan pada siang hari melakukan aktivitas mulai dari hari senin sampai hari sabtu bersekolah, dan pada hari minggu ikut serta untuk membantu pekerjaan kedua orang tuanya masing-masing. Setiap hari rabu dan jumat ibu-ibu mengadakan pengajian rutin di masjid dan rumah ketua adat Desa Pajar Bulan.

Penduduk Desa Pajar Bulan pada zaman dahulu kala masih sangat kekurangan baik dari segi mata pencarian, tempat tinggal, ekonomi dan sosial.³² mereka ingin melaksanakan suatu acara yang besar perlu membutuhkan biaya yang banyak dan barang yang bagus, agar acara tersebut berjalan dengan semestinya. Oleh sebab itu penduduk Desa Pajar Bulan selalu melakukan kegiatan kerjasama, baik dari keluarga terdekat, tetangga, bahkan masyarakat desa itu sendiri.

³²Wawancara Pribadi dengan Muhizar (Tokoh Adat), Pajar Bulan, 22 September 2018.

sebagaimana halnya yang telah terjadi dari zaman nenek moyang saat akan mengadakan suatu acara pernikahan, penduduk Desa Pajar Bulan membutuhkan biaya yang banyak serta tenaga yang banyak pula. Maka dari itu di buatlah suatu tradisi atau kebiasaan untuk saling tolong menolong dari kedua belah pihak yang akan melaksanakan pernikahan, agar berjalan dengan baik dan memberikan kegembiraan untuk kedua mempelai dan keluarga besar, serta untuk memberikan rasa kebersamaan antara kedua keluarga yang akan melakukan pernikahan. Tradisi itu adalah peminjaman barang sebelum nikah yang beristilah tradisi *Pesalin*, yang masih di jalankan hingga sekarang.

2. Aktifitas Yang Menjadi Tradisi Penduduk

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terus di jalankan secara turun temurun. Tradisi yang masih dijaga dan diwariskan sampai sekarang yang menjadi adat istiadat terus dilakukan oleh masyarakat Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim adalah Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah. Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah ini biasa dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan melakukan acara pernikahan.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini tetap di lestarikan atau dilaksanakan saat akan melangsungkan pernikahan sampai sekarang ini sebagai wujud dari budaya dahulu yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pajar Bulan yang ditetapkan pada saat berdirinya pemerintahan Desa Pajar Bulan sampai sekarang masih berlangsung. Tradisi *pesalin* ini juga memberikan nilai kebersamaan dan tolong menolong antar keluarga.

a) Tata Karama Antar Keluarga Inti

Tata krama atau etika, tatakrama terdiri atas kata tata berarti adat, norma atau aturan dan krama berarti sopan santu atau aturan tindakan, jadi tata krama adalah norma kebiasaan yang mengatur sopan santu dan disepakati oleh lingkungan. Pada masyarakat Desa Pajar Bulan mempunyai tata krama dalam melakukan sesuatu baik yang bersifat formal maupun non-formal, saat akan melakukan suatu kegiatan baik itu secara umum maupun khusus pasti mempunyai tata krama atau etika dalam pelaksanaannya.

Dalam melakukan suatu pelaksanaan yang bersifat resmi seperti pada acara pernikahan juga mempunyai tata krama baik itu dari keluarga pertemuan maupun dari keluarga laki-laki agar memberikan kesan baik dari kedua belah pihak. Seperti halnya dalam pelaksanaan suatu tradisi yang masih ada sampai sekarang yakni peminjaman barang sebelum pernikahan yang dikenal dengan *tradisi pesalin sebelum nikah*.

Adapun tatakrama atau etika dari kedua keluarga inti, pertama melakukan musyawara kapan akan melaksanakan acara peminjaman barang dan barang apa saja yang akan dipinjamkan dari kedua belah pihak yakni pihak laki-laki dan pihak perempuan serta jamuan yang akan diberikan dari kedua belah pihak setelah melaksanakan acara tersebut.

b) Tata Krama Antara Bujang Gadis

Bujang dan gadis merupakan panggilan pada masyarakat semende untuk laki-laki dan perempuan yang sudah meranjak dewasa. Tata krama atau sopan santu pada masa sekarang ini harus tetap di tanamkan atau diberitahu kepada anak-anak, remaja,

dan orang dewasa, agar memberikan nilai-nilai kebaikan untuk masa depan mereka kelaka. Padamasyarakat Desa Pajar Bulan tatakrama atau adat sopan santun tetap di tanamkan untuk melatih anak-anak setelah dewasa tetap menjadi suatu kebiasaan Seperti halnya tatakrama dengan keluarga, masyarakat dan orang-orang yangbaru dikenal. Tata krama yang berkaitan dengan adat atau tradisi yang masih ada pada masyarakat Desa Pajar Bulan, masih diajarkan atau di tanamkan kepada bujang dan gadis-nya untuk mengetahui dan menjaganya tradisi tersebut meskipun dalam perekmbangan zaman sekarang ini.

G. Pelaku Pendukung Budaya Pembentukan Pelestarian Budaya

Adapun pelaku pendukung budaya pembentukan pelestarian budaya yang masih ada sampai sekarang ini pada masyarakat Desa Pajar Bulan.

1. Puyang (leluhur)

Nenek moyang adalah orang dulu yang menurunkan kita atau leluhur. Nenek moyang masyarkat Semende yang bernama Syekh Nurqadim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Dijelaskan pula bahwa puyang awak ini merupakan salah satu keturunan sunan Gung Jati dari silsilah Puteri Sulung Penembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang. Puyang awak dibesarkan di Istana Plang Kedidai yang terletak di Tanjung Lematang, dari kecil beliau sudah diajarkan mengenai pendidikan akhlak dan aqidah islamiyah. Meranjak remaja keilmuannya diperkuat dengan didatangkan ulama dari Aceh Darussalam khusus untuk mengajari beliau.

Beliau menikah dengan seorang gadis dari Muara Siban sebuah desa dari bawah kaki gunung dempo, setelah menikah beliau dan keluarga memutuskan untuk menetap dan membuka lahan di Talang Tumutan Tujuh. Dengan seiring berjalannya waktu banyak masyarakat mengetahui keadaan beliau yang terkenal dengan kepasihan mengenai ilmu ke agamanya yang berada di daerah Batang Hari Sembilan. Oleh sebab itu banyaknya para ulama berdatangan dan menetap di daerah tersebut, setelah wilayah ini semakin berkembang maka daerah tersebut diresmikan oleh Ratu Agung Dade Abang menjadi suatu desa yang bernama “PARA DIPE” yang berarti para penghulu agama.³³

Seiring dengan perkembangan dakwah yang dilakukan oleh puyang awak dan pengikutnya, maka dilakukan perluasan wilayah ke daerah semende. M. Yoesoef, dalam bukunya yang berjudul “Asal Ushul Daerah Semendo dan Adat Istiadat Semende” menjelaskan bahwa terdapat cerita menarik mengenai proses perkembangan wilayah semende yang dilakukan oleh anak cucu dan pengikut dari puyang awak. Diceritakan bahwa puyang awak dalam suatu kesempatan memiliki keinginan mencari tanah untuk memperluas wilayah penyebaran syiar islam dan ajaran semende. Dalam proses pencarian tersebut puyang awak ditemani oleh puyang Hasanudin yang berasal dari Banten. Mereka pun berjalan menjelajahi dan menyusuri lereng bukit barisan. saat berada di atas puncak bukit barisan, sembari melihar ke

³³Kh. Thohlon Abd Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok, Sejarah, Adat Dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*, (Palembang: Pustaka Dzumirroh, 1989), h, 22.

kanan dan ke kiri puyang awak pun berucap bahwa sepemandang mata melihat ke kanan dan ke kiri bukit barisan ini adalah tempat segala anak cucuku pindah kelak.

Beliulah orang pertama yang membentuk adat istiadat atau kebudayaan pada masyarakat Semende, yang terus dijaga dan dilanjutkan oleh masyarakat Semende hingga sekarang ini. Mengenai penelitian yang peneliti teliti berupa tradisi lokal yang masih di jaga hingga sekarang di tetapkan oleh kepala pemerintahan Desa Pajar Bulan pada saat pembentukan pertama pemerintahan Desa Pajar Bulan yaitu pada tahun 1808, yang ditetapkan oleh kepala desa yang bernama Pengiran Sakti Mulia.

2. Tokoh Agama

Tokoh Agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal berkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Tokoh Agama di artikan sebagai pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya. Pada masyarakat Desa Pajar Bulan Tokoh Agama merupakan seorang kyai yang mempunyai ilmu pengetahuan baik dari segi ilmu agama maupun ilmu lainnya.

Peran Tokoh Agama adalah memberikan masukan mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah ke agama pada masyarakat apakah sudah sesuai dengan ajaran agama atau belum, begitu juga mengenai suatu tradisi atau kebiasa dalam masyarakat, agar tradisi atau kebiasaan tersebut memberikan manfaat untuk keberlangsungan dalam pelestarian kebudayaan tersebut.

3. Tokoh Adat

Tokoh Adat adalah sesuatu yang sentral dalam sebuah komunitas masyarakat. Tokoh adat, seperti yang dipahami bersama adalah sosok yang bisa jadi panutan oleh masyarakat, atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan atau sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat, penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya, seorang yang karena latar belakang pribadi yang kuat mewarnai dirinya.³⁴

Peran Tokoh Adat memang penting dalam berbagai hal, contohnya dalam melestarikan budaya. Karena Tokoh Adat diyakini penting dalam mengajak masyarakat dalam hal positif. Seperti halnya pada masyarakat Desa Pajar Bulan yang mana tokoh adatnya seorang kiai yang bernama H. Ali Imron, dan digantikan oleh H. Muhizar, yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pajar Bulan dapat meneruskan atau tetap menjaga adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek moyang, salah satu dari adat istiadat yang ada pada masyarakat Desa Pajar Bulan yakni Tradisi Pesalin Sebelum Nikah.

³⁴Hasven Stamadova, *Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*, Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2017), h. 22.

4. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam satu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk tujuan yang sama. Masyarakat Desa Pajar Bulan juga salah satu aktor atau pelaku kebudayaan hingga sekarang ini, meskipun dengan adanya perkembangan zaman, masyarakat terus melestarikan atau menjalankan tradisi leluhur.

Tabel 2.7
Pelaku Pendukung Budaya dan Pembentukan Pelestarian Budaya Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan

No	Aktor	Keterlibatan
1	Syekh Nurqadim Al-Baharudin	Pemuka atau puyang yang pertama kali membentuk adat istiadat pada masyarakat semende.
2	Pengiran Sakti Mulia	Pemuka atau puyang yang pertama kali menetapkan tahun adanya tradisi <i>Pesalin</i> pada masyarakat desa Pajar Bulan.
3	H. Ali Imron (Toko Adat)	Menjadi tempat pelapor masyarakat mengenai adat istiadat. Menjaga dan melestarikan adat istiadat desa Pajar Bulan khususnya dan daerah Semende Darat Ulu pada umumnya.
4	H. Muhizar(Toko Adat)	Menjadi tempat pelapor masyarakat mengenai adat istiadat Menjaga dan melestarikan adat istiadat desa Pajar Bulan khususnya dan daerah Semende Darat Ulu pada umumnya.

5	Tgk. Akrama (Tokoh Agama)	Menjadi tempat pelapor masyarakat mengenai adat istiadat, keagamaan serta menjaga dan melestarikan kebudayaan di desa Pajar Bulan khususnya dan daerah Semende Darat Ulu pada umumnya.
6	Masyarakat	Penduduk desa yang akan melakukan tradisi yang masih ada, yang dilaksanakan pada saat akan melakukan acara pernikahan.

Sumber Data: Wawancara Dengan Tokoh Agama Dan Tokoh Adat Desa Pajar Bulan

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *PESALIN*

A. Sejarah Tradisi *Pesalin*

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini telah ada sejak terbentuknya adat istiadat semende yang tidak diketahui dengan pasti tahunnya, akan tetapi berdasarkan wawancara dengan ketua adat Desa Pajar Bulan mengenai tahun adanya tradisi *pesalin* sebelum nikah ini sudah ada pada masyarakat Desa Pajar Bulan setelah terbentuknya pemerintahan di Desa Pajar Bulan yaitu pada tahun 1808 M. Setelah dan sebelum adanya pemerintahan pada masyarakat Desa Pajar Bulan dapat dikatakan bahwasannya penduduk pada saat itu masih sedikit dan serba kekurangan baik dari sumber daya manusia, pendidikan, perekonomian, sosial, dan lain sebagainya.³⁵

Pajar Bulan merupakan salah satu desa dari kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, yang memiliki kebudayaan yang sangat erat dan kental akan adat istiadat dahulu dari zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang ini. Seperti halnya pada masyarakat Desa Pajar Bulan juga memiliki suatu tradisi yang masih dijaga dan dijalankan hingga sekarang ini yakni tradisi *pesalin* sebelum nikah.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah, merupakan salah satu tradisi yang masih ada pada masyarakat Desa Pajar Bulan, menurut cerita lisan salah satu masyarakat Desa Pajar Bulan bahwasannya pada zaman dahulu puyang atau leluhur dari Suku

³⁵Wawancara Pribadi dengan Bapak Muhizar (Tokoh Adat), Pajar Bulan, 22 September 2018.

Semende mempunyai dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Salah satu diantara dua bersaudara tersebut ingin menikah yaitu saudara perempuannya, yang akan menikah dengan seorang laki-laki yang berbeda asal dan adat istiadat. Anak perempuan tersebut dengan niat yang baik memintak izin kepada Bapak dan saudara laki-lakinya bahwasannya dia ingin menikah dengan seorang laki-laki yang berbeda asal dan adat istiadat. Namun saudara laki-laki tidak memberikan izin kepada saudari perempuannya tersebut dikarena perbeda diantara mereka berdua, akan tetapi Bapak mereka berdua memberikan nasehat kepada anak laki-lakinya agar member izin kepada saudari perempuannya. Atas nasehat dari bapaknya saudara laki-lakinya memberikan izin kepada saudari perempuannya untuk menikah walaupun mereka berbeda asal dan adat istiadat, asalkan calon dari saudaranya ingin mengikuti adat istiadat dari pihak perempuan yakni calon dari adiknya setelah menikah harus ikut mereka, serta satu syarat yakni sebelum pernikahan pihak laki-laki harus meminjamkan barang-barang untuk pernikahan, begitupun sebaliknya.

Maka dari itu pihak calon mempelai laki-laki dari saudari perempuannya melakukan musyawarah dengan keluarga besar mereka, mengenai adat istiadat dari pihak calon pengantin perempuan, serta sebuah syarat dari saudara laki-lakinya yakni peminjaman barang-barang sebelum pernikahan. Setelah melakukan diskusi dari keluarga besarnya pihak dari calon mempelai laki-laki menyetujui mengenai aturan adat istiadat dari pihak perempuan, yaitu setelah menikah laki-laki harus ikut

kerumah perempuan dan memenuhi persyaratan dari pihak calon mempelai perempuan yakni meminjamkan barang sebelum pernikahan atau *pesalin*.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak Tengku Akrama bahwasannya tradisi *pesalin* sebelum nikah ini memang sudah ada sejak zaman dahulu, yang hanya dilaksanakan pada acara pernikahan, dikarenakan pengantin itu ibarat Raja dan Ratu. Oleh sebab itu kedua pengantin haruslah berpakaian yang indah, anggun dan dihiasi dengan benda-benda yang baik serta terlihat indah saat dipandang oleh orang banyak. Namun dikarenakan perbedaan sosial dan perekonomian pada zaman dahulu, maka oleh sebab itulah adanya *pesalin* yakni meminjamkan barang kepada kedua calon pengantin agar memperindah kedua calon pengantin serta memperindah proses pernikahan.³⁷

Dengan adanya tradisi *pesalin* sebelum nikah ini dapat membantu masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan baik untuk keluarga sendiri, sanak saudara bahkan penduduk Desa Pajar Bulan pada masa itu, dikarenakan pernikahan itu adalah suatu hal yang baik dan membutuhkan barang-barang yang bagus serta indah dipandang semua orang, terutama kedua calon pengantinnya. Namun keterbatasan dari perekonomian penduduk pada masa itu maka di bentuklah rasa saling tolong-menolong diantara keluarga dan masyarakat setempat untuk meminjamkan barang-barang mereka kepada keluarga yang akan melangsungkan pernikahan tersebut, maka disinilah adanya tradisi *pesalin* sebelum nikah atau meminjamkan barang dan hal apa

³⁶Wawancara Pribadi dengan Sihadi, Pajar Bulan, 22 September 2018.

³⁷Wawancara Pribadi dengan Tengku Akrama (Tokoh Agama), Pajar Bulan, 23 September 2018.

saja yang berkaitan dengan kebersamaan, akan tetapi peminjaman barang atau *pesalin* ini hanya ada dalam proses pernikahan.

B. Makna Kata *Pesalin* Sebelum Nikah

Pesalin berasal dari kata dasar *salin*. *Pesalin* memiliki arti kata benda sehingga *pesalin* dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, *pesalin* juga memiliki makna selengkapan pakaian pengganti atau persalinan. Kata *pesalin* memiliki makna pada masyarakat Desa Pajar Bulan yakni peminjaman barang sebelum pernikahan untuk pakaian pengganti kepada calon pengantin, agar memberikan kesan baik dan kebahagiaan terhadap pengantin serta kedua keluarga besar yang akan melangsungkan pernikahan.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah pada masyarakat Desa Pajar Bulan yang mempunyai maksud dan tujuan agar dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Maksud dari tradisi *psalin* sebelum nikah adalah tolong menolong antara kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan baik untuk anak atau sanak saudaranya

tradisi *pesalin* sebelum nikah ini juga bertujuan untuk memberikan kebahagiaan kepada kedua calon pengantin dan keluarga besarnya saat akan melangsungkan pernikahan, serta memberikan amanah kepada calon pengantin untuk dapat menjaga *pesalin* atau barang-barang yang dipinjamkan tersebut dengan baik.

C. Prosesi Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah

Dalam melaksanakan tradisi *pesalin* sebelum nikah tentunya melalui beberapa prosesi yaitu sebagai berikut:

a. Proses Persiapan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pastilah membutuhkan persiapan, begitu juga terhadap tradisi *pesalin* sebelum nikah pada masyarakat Desa Pajar Bulan membutuhkan perisapan. Pada proses tradisi *pesalin* sebelum nikah tahap persiapan awal melakukan musyawarah antara keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama, merupakan corak demokrasi yang telah berabad-abad dipakai dan dijalankan di Indonesia. Sedangkan menurut koentjaraningrat musyawarah merupakan unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan diseluruh dunia, keputusan yang diambil adalah suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat.³⁸

Hal di atas juga dilakukan oleh masyarakat Desa Pajar Bulan, ketika suatu keluarga akan melangsungkan pernikahan. Kepala keluarga yang akan melangsungkan pernikahan akan mengundang keluarga besar mereka terutama *meraje* untuk mengadakan musyawarah dalam keluarga sehubungan dengan persiapan perlengkapan pernikahan terutama mengenai, waktu pelaksanaan, tempat

³⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi)*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005), h. 92.

pelaksanaan, perlengkapan untuk pelaksanaan, serta orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan pernikahan serta untuk persiapan *pesalin* tersebut.

Setelah keluarga besar dan *meraje* sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, perlengkapan untuk pelaksanaan, serta orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan pernikahan serta untuk persiapan *pesalin* sebelum nikah tersebut, maka dua minggu sebelum hari pelaksanaan, pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan mulai mempersiapkan perlengkapan *pesalin* untuk pernikahan. Adapun ringkasan dari proses persiapan dalam tradisi *pesalin* sebelum nikah, dan serta menjadikan konfigurasi kebudayaan.

b. Proses Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan tradisi *pesalin* sebelum nikah tempat dan waktu merupakan suatu yang sangat penting untuk kelancaran dalam pelaksanaan. Tempat pelaksanaannya adalah rumah dari kedua calon pengantin baik dari rumah perempuan ataupun rumah laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh ketua adat bahwasannya tidak akan melakukan *pesalin* di rumah orang yang tidak melangsungkan pernikahan, dikarenakan akan menimbulkan pertanyaan dan fitnah dari masyarakat, karena akan adanya pendapat dari masyarakat bahwasannya ketidak akuran atau persetujuan dari kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan.³⁹

Waktu pelaksanaan *pesalin* biasanya dilakukan sebelum akad nikah, pelaksanaan *pesalin* dari pihak laki-laki untuk perempuan dilaksanakan satu minggu

³⁹Wawancara Pribadi dengan Muhizar (Tokoh Adat), Pajar Bulan, 22 September 2018.

menjelang akad nikah, sedangkan *pesalin* dari pihak perempuan untuk laki-laki dilaksanakan satu hari menjelang akad nikah. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari menjelang siang sekitar jam 09:00 wib sampai dengan selesai. Semua barang-barang *pesalin* atau barang-barang yang akan dipinjamkan dibawah kerumah dari kedua calon tersebut.

Gambar 3.1



Sumber: Dokumen penelitian dalam proses pernikahan keluarga

Gambar di atas menjelaskan proses pemakaian barang *pesalin* dari pihak laki-laki untuk pihak calon pengantin perempuan, dalam proses pemakaiannya dilakukan oleh kakak perempuan dari ibu calon mempelai wanita, yang disaksikan oleh keluarga calon pengantin perempuan dan keluarga dari calon mempelai laki-laki yakni kakak tertua yang disebut *tunggu tubang* dan kakak ipar dari ibu calon mempelai laki-laki yang disebut dengan *meraje*.

c. Proses Pengembalian Kembali

Salah satu adat istiadat pada masyarakat Semende dan masyarakat Desa Pajar Bulan dalam proses pernikahan yaitu pengantin tandang atau pengantin menginap kerumah laki-laki yang hanya dilakukan satu malam saja. Pada waktu inilah akhir dari *pesalin* atau peminjaman barang-barang tersebut. Barang-barang *pesalin* dikembalikan lagi oleh pengantin perempuan dan ditemani oleh nenek pengantin perempuan kepada ibu mertuanya, bahwasannya menantunya ingin mengembalikan lagi barang-barang yang dipinjamkan tanpa satupun barang yang hilang. Sedangkan *pesalin* dari pihak perempuan untuk laki-laki dikembalikan setelah akad nikah kepada ibu mertuanya atau kakak dari pengantin perempuan.⁴⁰

Barang-barang yang dijadikan *pesalin* harus dikembalikan kembali setelah pernikahan, akan tetapi ada beberapa barang yang tidak mesti harus dikembalikan. adapun barang-barang yang harus dikembalikan dan tidak harus dikembalikan adalah sebagai berikut;

⁴⁰Wawancara Pribadi dengan Ramayati, Pajar Bulan, 23September 2018.

- a. Barang-barang yang harus dikembalikan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, dan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yaitu;

Seperangkat pakain yang berisikan tiga set baju dan tiga set kain, seperangkat perhiasan yang berisikan kalung, cincin, dan kalung emas. Barang tersebut wajib dikembalikan karena merupakan barang hasil peminjaman dengan keluarga besar dari pihak laki-laki, dan apabila barang tersebut hilang wajib diganti. Sedangkan *pesalin* dari pihak perempuan semuanya dikembalikan, seperti jas, baju kemeja, celana, kain, kopia, sorban dan sepatu.

- b. Barang-barang yang tidak harus dikembalikan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, dan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yaitu;

seperti, sandal, payung, seperangkat alat make up, baju gamis, jilbab atau barang lainnya, dikarenakan barang tersebut barang dibeli bukan barang pinjaman dengan keluarga besar yang meminjamkan barang tersebut.

Berdasarkan adat istiadat barang *pesalin* harus untuk dikebalikan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak apakah barang tersebut harus dikembalikan atau tidak, begitu juga dengan barang *pesalin* yang hilang.

Gambar 3.2



Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar diatas menjelaskan kedua pengantin saat akan di arak keliling desa, dimulai dari rumah pengantin perempuan, menuju rumah pengantin laki-laki atau sering disebut dengan istilah pengantin tandang. Dan pada proses inilah pengembalian kembali barang-barang *pesalin*.

Table 3.1
Prosesi tradisi *pesalin* sebelum nikah

No	Material	Non Material	Keterangan
1. Kebiasaan	a. Tradisi <i>Pesalin</i> sebelum nikah b. Melakukan		a. Aktor merupakan pelaku yang melakukan tradisi <i>pesalin</i> , aktornya adalah kedua calon pengantin, kedua orang tua, tunggu tubang dari kedua belah

	musyawarah sebelum melangsungkan tradisi <i>pesalin</i> .		<p>pihak, dan meraje dari kedua belah pihak.</p> <p>b. Tempatnya adalah Desa Pajar Bulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, yang akan melangsungkan pernikahan.</p> <p>c. Waktunya saat akan di laksanakan pernikahan.</p> <p>d. Tujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal</p>
c. Sosial/Ekonomi	Barang-barang yang digunakan untuk <i>pesalin</i> .		<p>a. Aktor kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan.</p> <p>b. Tempat Desa Pajar Bulan atau desa dari Kecamatan Semende Darat Ulu, yang akan melangsungkan pernikahan.</p> <p>c. Waktu saat akan melangsungkan pernikahan.</p> <p>d. Tujuan tolong menolong dari keluarga dan penduduk desa yang akan melangsungkan pernikahan.</p>
d. Religi		Doa	<p>a. Aktor atau pelakunya adalah ustadz atau kiai yang di undang saat proses pelaksanaannya.</p> <p>b. Tempat dari prosesi ini rumah kedua calon pengantin</p> <p>c. Waktunya ialah setelah proses pelaksanaan pemberian <i>pesalin</i></p> <p>d. Tujuan-nya adalah agar diberi kemudahan dari proses persiapan, pelaksanaan, sampai proses pengembalian kembali, pada pelaksanaan pernikahan.</p>

Table diatas menjelaskan mengenai proses pelaksanaan dari tradisi *pesalin* sebelum nikah di Desa Pajar Bulan, yang termasuk suatu kebudayaan material dan nonmaterial.

D. Alat Yang Dipakai Dalam Prosesi Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah

Barang-barang tradisi *pesalin* sebelum nikah merupakan alat yang dipakai dalam proses pernikahan. Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini merupakan peminjaman barang dari kedua calon pengantin, adapun barang-barang yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Pajar Bulan saat akan melangsungkan pernikahan pada proses *pesalin*, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Barang-barang dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan yakni seperangkat pakaian yang berisikan tiga pasang baju, kain, dan selendang atau jilbab. Seperangkat perhiasan yang berisikan kalung, gelang, dan cincin emas. Seperangkat alat make up, dan barang tambahan yaitu sandal, dan payung. Sedangkan barang dari pihak perempuan untuk pihak laki-laki seperangkat pakaian yang berisikan jas, baju kemaja, celana, kain, kopia, surban, sepatu. Barang-barang yang dipinjamkan dari kedua belah pihak harus dijaga dengan baik oleh keduanya serta keluarga mereka.⁴¹

Adapun makna dari barang-barang yang dipinjamkan dalam prosesi yakni:

1. Seperangkat perhiasan yang berisikan kalung, cincin, dan gelang emas.
 - a. Kalung merupakan sebuah perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang, yang mempunyai makna keanggunan dari seseorang yang mengenakannya, terutama untuk seorang pengantin.
 - b. Cincin merupakan sebuah perhiasan yang melingkar disalah satu jari tangan seseorang, yang medandai bahwa seseorang tersebut telah terikat oleh

⁴¹Wawancara Pribadi dengan Wilda Hasanah, Pajar Bulan 24 September 2018.

seseorang, dan sebagai pengikat hubungan untuk terus bersama hingga akhir hayat.

- c. Gelang adalah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang, yang mempunyai makna keanggunan dari seseorang yang mengenakannya, terutama untuk seorang pengantin, yang sangat baik dipakaikan gelang emas, agar terlihat mewah

Gambar 3.3



Sumber: Dokumen penelitian

Gambar diatas merupakan peminjaman barang perhisaan untuk calon mempelai pengantin perempuan. Perhisaan merupakan barang yang bagus dan indah dipakai oleh setiap orang terutama kaum wanita, dengan adanya perhisaan ini diharapkan calon mempelai wanita selalu bersinar di kehidupan dan tidak mengecewakan keluarganya kelak.

2. Seperangkat pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai alat untuk melindungi diri dan menutup dirinya. Pakaian juga sebagai simbol status jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya, seperti halnya pakaian yang dipinjamkan untuk calon pengantin mempunyai makna sebagai pembeda dengan orang lain, dikarenakan menggunakan pakaian yang berbeda dengan biasanya. Memberikan satu pakaian ini memiliki arti bahwa kedua calon mempelai harus bisa menyimpan rahasia rumah tangga mereka dengan baik.

3. Seperangkat alat kecantikan atau make up

Kecantikan merupakan suatu anugrah dari sang maha kuasa Allah SWT, yang harus dijaga dengan baik agar tidak mendatangkan fitnah dunia. Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum wanita. Riasan wajah menjadi salah satu hal penting bagi kaum hawa untuk menunjang penampilannya. Dalam melangsungkan pernikahan pengantin haruslah memiliki wajah yang cantik, oleh

sebab itu diperlukanlah alat-alat kecantikan atau makeup, untuk dapat mengubah penampilan fisik agar terlihat sempurna.

Gambar 3.4



Sumber: Dokumen penelitian

Gambar diatas merupakan seperangkat Peralatan rias atau makeup yang diberikan kepada calon mempelai pengantin perempuan , perhisian ini diberikan dengan maksud agar sang calon istri dapat menjaga penampilan dan bisa selalu tampil cantik di depan suami.

4. Dan beberapa barang tambahan lainnya

a. Payung

Merupakan benda pelindung badan dari sinar matahari dan hujan. Payung mempunyai makna dalam proses pernikahan bagi kedua pasangan tersebut untuk selalu saling menjaga dan melindungi satu sama lain dalam kehidupan untuk kedepannya

Gambar 3.5



Sumber: Dokumen penelitian

b. Sandal atau Sepatu

Sandal dan sepatu merupakan alat sebagai alas kaki. Sepasang sepatu dan sandal memiliki makna untuk kedua mempelai agar siap menjalani

kehidupannya bersama dan menapaki mahligai rumah tangga dengan mantap dan berada selalu di jalan yang lurus.

Gambar 3.6



Sumber: Dokumen Penelitian

c. Kopia dan surban

Kopiah dan surban merupakan salah satu benda yang digunakan oleh kaum adam saat akan melangsungkan sholat, baik sholat lima waktu, sholat jum'at atau melangsungkan sholat yang lainnya. Dengan memakai kopiah seseorang akan terlihat bagus dan sopan, surban biasanya digunakan oleh seseorang yang sudah pulang dari rumah Allah atau telah haji, kopiah dan surban disatukan dipakai kekeala.

Dalam pernikahan kopiah dan surban mempunyai makna sebagai adab sopan santun, serta memberikan keindahan untuk mempelai laki-lakinya saat dipandang semua orang yang menyaksikan pernikahan, dan agar kedua

mempelai selalu tetatap menjaga sopan santu diantara keduanya dan keluarga mereka setelah berumah tangan nanti.

Gambara 3.7



Sumber: Dokumen penelitian

Gambar diatas merupakan kedua mempelai laki-laki dan perempuan yang telah melangsungkan proses akad nikah. Pengantin laki-laki yang memakai *pesalin* dari pihak perempuan yang digunakan saat proses akad nikah, dan serta pemasangan mahar dari pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan yang disaksikan oleh kedua keluarga mempelai.

E. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Melakukan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah

Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi *pesalin* sebelum nikah adalah kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, akan tetapi dari adat istiadat Semende bahwasannya memang sudah ada aturan tersendiri siapa saja yang terlibat dalam tradisi *pesalin* sebelum nikah ini, orang-orang yang terlibat yakni calon pengantin, *meraje*, dan *tunggu tubang*, dari kedua belah pihak. Yang menghantakan *pesalin* dari pihak laki-laki ke pihak perempuan adalah *meraje* kakak atau adik dari ibu calon pengantin, *tunggu tubang* adalah kakak atau adik perempuan dari ayah calon pengantin. Sedangkan pihak penerima *pesalin* adalah kedua orang tua, *meraje* dan *tunggu tubang* serta keluarga besar yang lainnya.

Setelah memberikan barang-barang *pesalin* tersebut kedua keluarga mengadakan makan bersama, bertujuan untuk mempererat kekeluargaan. Saat kepulangan orang yang menghantarkan *pesalin* baik pihak laki-laki maupun perempuan memberikan balasan atau buah tangan dari keluarga keduanya, dari pihak perempuan akan memberikan buah tangan kue dan gelas untuk pihak penghantar laki-laki, dan dari pihak laki-laki akan memberikan buah tangan sandal dan handup untuk penghantar dari pihak perempuan.⁴²

⁴²Wawancara Pribadidengan Zulkifli, Pajar Bulan, 23 September 2018.

Gambar 3.8



Sumber: Dokumen penelitian

Gambar diatas menjelaskan setelah proses pemberian *pesalin* atau peminjaman barang sebelum pernikahan, dan setelahnya melakukan makan bersama dari kedua keluarga tersebut, sebagai bentuk keakraban dari kedua belah pihak.

F. Perkembangan Tradisi *Pesalin* Sebelum Nikah

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada pembahasan sejarah terbentuknya tradisi *pesalin* sebelum nikah, bahwa tradisi ini sudah ada sejak terbentuknya pemerintahan Desa Pajar bulan pada tahun 1808 M. Namun seperti yang telah dikemukakan sebelumnya *pesalin* menjadi tradisi turun-temurun yang dilaksanakan untuk persyaratan adat pernikahan masyarakat Desa Pajar Bulan pada masa itu dan masa sekarang ini, dan itupun baik dari keluarga yang ekonominya kurang, berkecukupan, ataupun tingkat ekonomi yang diatas.

Seiring dengan perkembangan zaman, ekonomi, pendidikan, dan teknologi, tradisi atau kebudayaan juga mengalami perkembangan. Dengan adanya perkembangan sumber daya manusia maka berkembang juga tradisi yang ada pada suatu masyarakat atau desa yang pada awalnya mempunyai suatu tradisi, seperti halnya tradisi *pesalin* sebelum nikah ini pada awalnya berada pada masyarakat Desa Pajar Bulan, karena perkembangan sumber daya manusia maka menyebarkan tradisi *pesalin* sebelum nikah ini walaupun hanya ada pada masyarakat Kecamatan Semende Darat Ulu saja, akan tetapi tradisi *pesalin* sebelum nikah ini tetap dikenalkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya saat seseorang dari Desa Pajar Bulan atau salah satu masyarakat dari Kecamatan Semende Darat Ulu akan melangsungkan pernikahan dengan masyarakat dari kecamatan lainnya atau bahkan dengan seseorang yang berbeda suku dan adat istiadat.⁴³

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini masih tetap dilaksanakan pada saat akan melangsungkan pernikahan saja. Dilihat dari perkembangannya, tradisi *pesalin* sebelum nikah di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan merupakan suatu hal yang pasti, sama halnya dengan tradisi *pesalin* sebelum nikah pada masyarakat Desa Pajar Bulan mengalami perubahan dari awal hingga sekarang, perubahan tersebut sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat Desa Pajar Bulan, yang sangat terlihat mencolok adalah pada segi material atau barang-barang yang digunakan untuk *pesalin* atau barang yang dipinjamkan, pada awal adanya *pesalin* barang-

⁴³Wawancara Pribadi dengan Hadi, Pajar Bulan, 24 September 2018.

barang yang digunakan hanya barang-barang seadanya atau masih sangat tradisional, akan tetapi seiring perkembangan zaman barang-barang yang digunakan semakin banyak dan bagus-bagus serta indah digunakan oleh calon pengantin, dan dari segi perekonomian pada masyarakat Desa Pajar Bulan juga mendukung adanya perubahan dalam tradisi *pesalin* sebelum nikah ini.

Perubahan kebudayaan terjadi secara perlahan dan bertahap. Seperti masyarakat mengalami perubahan yang berbeda-beda, oleh karena itu tiap-tiap masyarakat menunjukkan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Perubahan tradisi atau kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu kepastian dan tidak dapat dielakkan. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara dari suatu masyarakat untuk bertahan hidup atau mempertahankan diri.

Perubahan tradisi atau budaya akan menimbulkan suatu dampak, baik itu dampak positif ataupun negatif. Tidak terkecuali, tradisi *pesalin* sebelum nikah yang juga mengalami perubahan dikarenakan perkembangan zaman dan menimbulkan suatu dampak. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abib, dampak negatif dari perubahan tradisi *pesalin* sebelum nikah ini yaitu timbulnya suatu persaingan atau menyombongkan diri dari kedua belah pihak yang ingin melaksanakan tradisi *pesalin* sebelum nikah atau meminjamkan barang-barang yang bagus kepada calon pengantinnya agar mendapatka pujian dari masyarakat bawasannya mereka memberikan barang-barang yang mahal dan bagus untuk calon mentunya serta adanya rasa sombong dari calon pengantin tersebut. Sedangkan dampak positif dari perubahan tradisi *pesalin* sebelum nikah ini ialah mempermudah masyarakat yang

akan melangsungkan pernikahan untuk memberikan barang pinjaman serta memberikan kebahagiaan kepada calon pengantin, dan barang-barang yang digunakan sudah mulai mudah dicari, untuk dijadikan *pesalin*, walaupun masih tetap melibatkan keluarga dan masyarakat setempat.⁴⁴

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini juga mengenai pergeseran budaya, seperti yang dikatakan oleh ketua adat, bahwasannya tradisi *pesalin* sebelum nikah sekarang ini hanya sebagai simbol dalam proses pernikahan semata, dan barang-barang *pesalin* tersebut masih digunakan atau dipakai walaupun hanya beberapa barang saja, karena sebagai simbol bahwasannya dari kedua belah pihak masih tetap menggunakan *pesalin* sebagai salah satu tradisi atau adat istiadat yang harus tetap dijalankan, serta sebagai bukti bahwasannya masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan masih tetap menjalankan tradisi atau adat istiadat dari leluhur terdahulu, walaupun sudah adanya perkembangan zaman.⁴⁵

Masyarakat juga melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, baik pada masyarakat desa pajar bulan maupun dengan lingkungan masyarakat luar desa. Tujuannya agar masyarakat setempat tetap menjaga dan melaksanakan tradisi yang ada, serta mengenalkan tradisi yang ada pada lingkungan tempat tinggal mereka., dengan adanya tradisi *pesalin* ini memberikan suatu hubungan kekeluargaan dan hubungan kemasyarakatan yang baik dalam bermasyarakat. Masyarakat tetap menjalankan atau memelihara tradisi ini walaupun

⁴⁴Wawancara Pribadi dengan Abib, Pajar Bulan, 24 September 2018.

⁴⁵Wawancara Pribadi dengan Muhizar (Tokoh Adat), Pajar Bulan, 22 September 2018.

dengan adanya perkembangan zaman sekarang ini, hal tersebut dilakukan secara individu untuk tetap mejalankannya.

Tradis *pesalin* sebelum nikah ini merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih dilanjutkan sampai saat ini, dan sudah menjadi ciri khas dari kebudayaan masyarakat Desa Pajar Bulan Kecamatan semende Darat Ulu. Tujuan dari melaksanakan tradisi *pesalin* sebelum nikah ini karena ingin melestarikan kebudayaan pada masyarakat Desa Pajar Bulan yang sudah ada sejak lama walaupun dengan adanya beberapa perubahan disebabkan perkembangan zaman sekarang ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian mengenai “*Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*”, dari mulai sejarah dan perkembangan, yang dimulai dari sejarah awal adanya tradisi *pesalin* sebelum nikah, proses pelaksanaan, makna kata *pesalin* serta maksud dan tujuan hingga perkembangannya sekerang ini.

Sejarah tradisi *pesalin* sebelum nikah yaitu bermula sejak tahun 1808 M setelah terbentuknya pemerintahan di Desa Pajar Bulan dikarenakan pada masa itu masih sangat kekurangan dari berbagai kebutuhan baik sumber daya manusia, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Makna tradisi *pesalin* sebelum nikah ini mengganti pakaian pengantin dengan pakaian yang lebih bagus dan indah dipandang oleh semua orang, serta memiliki maksud dan tujuan, maksudnya untuk tolong menolong dari kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan, sedangkan tujuannya untuk memberikan amanah kepada kedua calon pengantin serta untuk keluarga besar dari kedua calon tersebut, apakah dapat menjaga dengan baik barang-barang yang dipinjamkan.

Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini merupakan salah satu syarat dalam proses pernikahan pada masyarakat Desa Pajar Bulan, *pesalin* ialah peminjaman barang

sebelum pernikahan. Dalam melaksanakan tradisi *pesalin* ini bukan hanya untuk keluarga yang kurang mampu akan tetapi untuk semua golongan masyarakat baik keluarga yang kurang mampu, berkecukupan, bahkan dikelas atas. Proses pelaksanaan tradisi *pesalin* sebelum nikah melalui beberapa proses, yaitu: proses persiapan, proses pelaksanaan, dan proses pengembalian kembali.

Dalam perkembangannya tradisi *pesalin* sebelum nikah ini mengalami perkembangan dan perubahan dari segi material atau barang-barang yang digunakan untuk *pesalin* atau barang yang akan dipinjamkan, hal tersebut juga didukung oleh perkembangan perekonomian penduduk Desa Pajar Bulan, dan serta melalui penyebaran sumber daya manusia akan mejadikan perkembanagan kebudayaan atau penyebaran kebudayaan. Tradisi *pesalin* sebelum nikah ini merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang terdahulu dan masih di laksanakan serta dilestarikan hingga sekarang ini oleh masyarakat Desa Pajar Bulan pada khususnya dan Kecamatan Semende Darat Ulu pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian di atas yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*”. Untuk itu peneliti memberikan saran dari hasil penelitian ini adalah agar masyarakat setempat tetap terus mengenalkan tradisi *pesalin* sebelum nikah ini kepada anak-anak, remaja, orang dewasa di sekeliling mereka, serta adanya suatu lembaga atau

organisasi dari ketua adat untuk dapat menegnalkan budaya-budaya lokal dari kecamatan Semende Darat Ulu, agar masyarakat dapat mengetahui tradisi-tradisi yang masih ada, dikarenakan adanya perkembanagn zaman dapat menggesar bahkan untuk menghilangkan budaya-budaya lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Catatan Demografi Desa Pajar Bulan, Tahun 2018.

Catatan Monografi Desa Pajar Bulan, Tahun 2018.

Dedi Mahyudi, M. Pem. *Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam*,
29 Juni 2018.

Departemen Pendidikan Nasional KBBI, Jakarta; Balai Pustaka, 2005.

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, Jakarta: Prenadamedia Group,
2015.

Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri Offset, 2015.

Joko Tri Prasetya, Dkk., *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka, 2013.

Kh. Thohlon Abd. Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Pajang: Pengenalan Pokok,
Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*,
Palembang: Pustaka Dzumirroh, 1989.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi)*, Jakarta: Pt.
Rineka Cipta, 2005.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Jakarta: Pt Reneka Cipta,
2009.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1980.

M. Abdul Karim Double, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

M. Syukri Albani Hasution, Dkk, *Ilmu Sosial Busaya Dasar*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,

Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*,Palembang: Noerfikri, 2017.

Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia “Bahasa, Sastra, Dan Aksara”*,Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017.

Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar (Berdasarkan Al-Quran Dan Hadis) Edisi Revisi*, Jakarta: Pt Raja Grapindo Persada, 2000.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2012.

Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Skripsi

Endang S. Taurina, *Tradisi Sedekah Lapang Rumah Di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih*, *Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009.

Hasven Stamadova, *Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2017.

Suherni, Tradisi Ningkuk'an Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, *Skripsi*, Palembang: Adab Dan Humaniora, Uin Raden Fatah Palembang, 2015.

Internet

Andryan Wikrawardana, Adat Pernikahan Tunggu Tubang, Muara Enim.

Elisa Dwi Anand, *Pemanfaatan Teknologi Informasi*, Surabaya, SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4

Inrevolzon, *Kebudayaan dan Peradaban*, IAIN Raden Fatah Palembang, Adab Dan Humaniora, 2015.

Ir, Armenia Uha Satari, MS, *Pengertian Dan Tujuan Serta Tipe Dan Struktur Organisasi Sosial*, Luht 4327/Modul 1, 28 November 2018.

Yuli Setion Rini, Pendidikan; Hakekat , Tujuan, Dan Proses. Pdf.

Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Abib, Pajar Bulan, 24 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Bapak Muhizar (Tokoh Adat), Pajar Bulan, 22 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Hadi, Pajar Bulan, 24 September 2018.

Wawancara Pribadi Dengan Ketua Ibu PKK Desa Pajar Bulan 8 Juni 2018.

Wawancara Pribadi dengan Ramayati, Pajar Bulan, 23 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Sihadi, Pajar Bulan, 22 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Tengku Akrama (Tokoh Agama), Pajar Bulan, 23 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Wilda Hasanah, Pajar Bulan 24 September 2018.

Wawancara Pribadi dengan Zulkifli, Pajar Bulan, 23 September 2018.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

1. Informan I (Satu)

Nama : Muhizar, S. Pd. I.
Umur : 65
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : TokohAdatSemendeDaratUlu
Alamat : DesaPajarBulan

2. Informan 2 (Dua)

Nama : TengkuAkrama
Umur : 64
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tokoh Agama SemendeDaratUlu
Alamat : DesaPajarBulan

3. Informan 3 (Tiga)

Nama : Sihadi
Umur : 57
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : DesaPajarBulan

4. Informan 4 (Empat)

Nama : Ramayati
Umur : 45
JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : IbuRumahTangga
Alamat : DesaPajarBulan

5. Informan 5 (Lima)

Nama : WildaHasanah
Umur : 22
JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Ngaji
Alamat : DesaPajarBulan

6. Informan 6 (Enam)

Nama : Suli
Umur : 32
JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : KetuaIbu PKK
Alamat : DesaPajarBulan

7. Informan 7 (Tujuh)

Nama : Zulkifli
Umur : 46
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pekebun
Alamat : DesaPajarBulan

8. Informan 10 (Sepuluh)

Nama : Hadi
Umur : 56
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : DesaPajarBulan

9. Informan 11 (Sebelas)

Nama : Abib
Umur : 44
JenisKelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS KUA SemendeDaratUlu
Alamat : DesaPajarBulan

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan:

Daftar pertanyaan melalui wawancara

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Desa Pajar Bulan ?
2. Siapa Saja Pertama Kali Memimpin Desa Pajar Bulan ?
3. Bagaimana Sejarah Terjadinya Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
4. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
5. Kapan Di Laksanakan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
6. Apa Bahan-Bahan Atau Alat Yang Digunakan Pada Pelaksanaan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
7. Di Mana Tempat Pelaksanaan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
8. Apa Makna Dan Tujuan Diadakannya Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?
9. Bagaimana Perkembangan Tradisi Pesalin Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan ?

1. Bagaimana Sejarah Desa Pajar Bulan ?
2. Berapa Luas Desa Pajar Bulan ?
3. Bagaimana Keadaan Organisasi Sosial Masyarakat Desa Pajar Bulan ?
4. Bagaimana Tingkat Pendidikan Desa Pajar Bulan ?
5. Apa Saja Jenis Mata Pencarian Masyarakat Desa Pajar Bulan ?

BIODATA PENULIS



Nama : Pera Herawati
Nim : 14420065
Jurusan : Sejarah Perdaban Islam
Tempat /Tanggal Lahir : PajarBulan, 17 Agustus 1996
Alamat : Desa Pajar Bulan Kec, Semende Darat Ulu. Kab,
Muara Enim. Prov Sum-Sel.
Agama : Islam
Pendidikan
SD : SDN 2 Pajar Bulan
MTSN : MTSN Pajar Bulan
MAN : MAN Lahat
Perguruan Tinggi : S1 UIN Raden Fatah Palembang
Nama Ayah : Zulkifli
Nama Ibu : Ramayati
Anak ke : 1 dari 4 Bersudara
E-mail : peraherawati08@gmail.com
Ipk : 3,50
Karya Tulis : Sejarah Dan Perkembangan Tradisi *Pesalin*
Sebelum Nikah Di Desa Pajar Bulan Kecamatan
Semende Darat Ulu Kabupten Muara Enim.